

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Riau merupakan Provinsi yang kaya akan hasil pertanian dan perkebunan salah satunya adalah kelapa, bagian buah kelapa yang dimanfaatkan hanya terbatas pada air dan daging buahnya. Pada saat ini pengolahan lanjut terhadap sabut kelapa yang bernilai ekonomi hanya terbatas pada serat dan serbuk sabut kelapa sebagai pembuatan keset, media pupuk organik, pot bunga, pengisi papan, dan media tanam (Subiyanto, 2000).

Sabut kelapa merupakan limbah pertanian yang potensinya di Riau cukup besar. Menurut data BKPM (2015) perkebunan kelapa di Riau luas lahan yang sudah digunakan sekitar 520.260 ha terdiri kelapa lokal 470.539 ha dan kelapa hibrida 49.721 ha yang tersebar di 12 kabupaten yaitu Bengkalis, Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kampar, Kepulauan Meranti, Kuantan Singingi, Pelalawan, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Siak, Dumai dan Pekanbaru. Potensi kelapa di Riau pada tahun 2008, 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 berturut-turut sebanyak 553.462, 543.546, 495.306, 481.086, 473.221 dan 427.080 ton, dengan potensi yang sebesar itu maka dapat diperkirakan bahwa memanfaatkan sabut kelapa sebagai salah satu komoditi yang memiliki potensi berbisnis yang cukup menjanjikan.

Pemanfaatan sabut kelapa menjadi abu masih berpeluang untuk dikembangkan lebih lanjut, sabut kelapa biasanya dibakar karena dianggap tidak bernilai ekonomi, sehingga dapat mereduksi jumlah sabut kelapa dalam timbunan sampah. Sabut kelapa dapat dimanfaatkan dalam proses produksi pertanian dengan cara membakar sehingga menghasilkan abu sabut kelapa dari hasil analisis menunjukkan kondisi pH yang tinggi yaitu 11,77, C-Organik yang rendah 0,01%, N total dan P total yang rendah yaitu 0,03% dan 2,31%, tetapi kandungan K total yang tinggi yaitu 21,87% serta nilai kapasitas pertukaran kation yang baik yaitu 13,29 me/100g (Risnah *et al.*, 2013). Hermawati (2007) menjelaskan bahwa K₂O yang terkandung didalam abu sabut kelapa adalah sebesar 10,25%, sehingga perlu penambahan amelioran lain untuk melengkapi kesuburan tanah, salah satunya dengan pupuk organik cair.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pupuk organik cair dari limbah perikanan adalah rendahnya kandungan unsur hara kalium (K), sedangkan keunggulannya terdapat pada unsur hara nitrogen (N) dan forfor (P) yang cukup tinggi. Abu sabut kelapa digunakan untuk menambah kandungan unsur hara kalium (K) yang rendah. Larutan yang berasal dari proses pengolahan ikan, seperti pemotongan, pencucian dan pengolahan produk dapat dijadikan sebagai pupuk organik cair. Cairan ini mengandung darah, potongan-potongan kecil, kulit dan isi perut ikan kepala ikan yang tidak mempunyai nilai ekonomi (Ibrahim, 2005).

Kabupaten Kampar merupakan salah satu sentra produksi ikan salai yang terletak di Kecamatan Air Tiris Desa Penyasawan Dusun Singkuang. Sentra ini memproduksi beberapa jenis ikan yaitu ikan patin dan lele, serta memproduksi sebanyak 400 kg untuk satu kali produksi. Swastawati (2011) menjelaskan bahwa jenis ikan apapun yang digunakan sebagai bahan baku ikan asap harus dipilih ikan yang betul-betul segar agar dapat menghasilkan ikan asap yang berkualitas baik. Proses produksi ikan salai ini terdapat beberapa tahapan yaitu, penyiangan dan pencucian (*splitting* dan *cleaning*), penjemuran, pengasapan selama 24 jam dan pengemasan (*packing*). Selama proses produksi ikan salai akan menghasilkan larutan yang berasal dari pencucian ikan, satu kali produksi menghasilkan 1200 L air pencucian ikan. Air pencucian ikan biasanya langsung dibuang sembarangan tempat sehingga menimbulkan ketidak nyamanan bagi manusia dan lingkungan (Indriani *et al.*, 2013).

Kania (2015) menjelaskan bahwa air cucian ikan mengandung unsur hara N yang tinggi yaitu 39,20 mg/L, sedangkan P yaitu 1,257 mg/L dan K yaitu < 0,030 mg/ L. Kandungan unsur hara limbah ikan yaitu C- organik 15,42 %, N, P, dan K yaitu 1,26 %, 4,37% dan 0,36% (Waryanti *et al.*, 2014). Menurut Ditjen Perikanan (2007) limbah ikan banyak mengandung protein dan lemak yang mengakibatkan nilai nitrat dan amonia yang cukup tinggi, sehingga limbah ikan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pupuk organik lengkap.

Manfaat kandungan hara nitrogen yaitu membuat daun tanaman menjadi hijau, sedangkan manfaat kalium yaitu untuk menjadikan batang tanaman menjadi kuat dan tegar, selain itu pupuk cair lebih mudah terserap oleh tanaman



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikarenakan senyawa kompleks yang terkandung di dalamnya sudah terurai dan dalam bentuk cair yang mudah diserap oleh tanaman (Kiswanto dan Eko, 2014).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, abu sabut kelapa dan limbah air cucian ikan sangat berpotensi sebagai bahan baku pupuk organik cair. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penambahan Abu Sabut Kelapa Pada Pembuatan Pupuk Organik Cair Dari Limbah Air Cucian Ikan Terhadap Kualitas Unsur Hara Makro (C, N, P dan K)”**.

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penambahan abu sabut kelapa dengan dosis yang berbeda terhadap kualitas unsur hara C, N, P dan K pada pembuatan pupuk organik cair limbah air cucian ikan.

1.3. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan limbah air cucian ikan, sebagai informasi tentang kandungan hara dari pupuk organik cair limbah ikan dengan penambahan abu sabut kelapa, dan sebagai bahan rekomendasi masyarakat dan petani dalam pemanfaatan limbah air cucian ikan dan limbah sabut kelapa dengan baik.